

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalau diamati secara seksama model-model pembelajaran yang berkembang dalam pendidikan formal baik di tingkat dasar hingga perguruan tinggi di salah satu daerah dewasa ini masih terdapat kurang kondusif. Sistem penyampaiannya lebih didominasi oleh guru yang gaya mengajarnya cenderung bersikap otoriter dan instruktif, serta proses komunikasinya satu arah. Guru yang memegang kendali, memainkan peran aktif, sementara siswa duduk menerima secara pasif mengenai informasi pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) daerah tersebut saat ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya (Trianto, 2007:65).

Menurut Arends, (1997: 243):” It is strange that we expect student to learn yet seldom teach them about learning, we expect student to solve problems yet seldom teach them about problem solving”. Yang berarti dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang

bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tetapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah. (Triyanto, 2009: 90).

Situasi tersebut bertentangan dengan prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA). Guru-guru kurang atau tidak memberi peluang dan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga siswa cenderung diam dan kurang berani menyatakan gagasannya. Kreativitas dan kemandiriannya mengalami hambatan dan bahkan tidak berkembang, iklim belajar lebih operatif dan eksploitatif. Banyak siswa yang tadinya kreatif dan kritis menjadi apatis karena suasana sosio-kultural kelas kurang mendukung. Tidak sedikit siswa merasa terhambat proses kedewasaannya karena gaya-gaya pembelajaran melemahkan semangat belajar siswa, kurang demokratis, kurang kolaboratif, dan lain-lain.

Pengajaran berdasarkan masalah Masalah (*Problem Based Instruction*) sebagai suatu model pembelajaran yang kreatif dan inovatif merupakan salah satu solusi yang diduga efektif untuk meningkatkan proses belajar kognitif dan sikap berfikir kritis. Model pembelajaran ini perlu diupayakan guna meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap berfikir kritis, serta menciptakan iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Model pengajaran Berdasarkan Masalah (*problem Based Instruction/PBI*) merupakan salah satu model pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centred approach*) yang dikembangkan dalam pengajaran ilmu pengetahuan alam

(IPA). Dalam tinjauan model pengajaran PBI mengupayakan peningkatkan proses pemahaman dan berfikir kritis siswa terhadap pembelajaran agar lebih bermakna.

Dimana, selama manusia masih hidup darah akan terus tetap beredar dalam tubuhnya melalui pusat organ jantung dan pembuluh-pembuluh darah, jika salah satu bagian dari alat peredaran darah ini rusak maka akan mengakibatkan kelainan-kelainan dalam tubuh manusia itu sendiri. Dalam pembelajaran ini siswa akan diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah seputar sirkulasi darah yang dihadapi oleh sebagian besar makhluk hidup diantaranya adalah manusia terutama melalui identifikasi berbagai fungsi dari darah serta kelainan yang berhubungan dengan sirkulasi darah itu sendiri. Dalam mempelajari masalah tersebut siswa dalam mempelajari konsep sirkulasi darah tidak hanya menghafal konsep-konsep saja tetapi siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya melalui pemecahan masalah sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya dan memiliki sikap perfikir kritis sebagai kemampuan berfikir tingkat tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam makalah *Position Paper* ini adalah “Bagaimanakah Tinjauan Model Pengajaran Problem Based Instruction Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Saikap Berfikir Kritis Siswa Pada Konsep Sirkulasi Darah?

Untuk lebih mengarahkan pada pengkajian, maka rumusan masalah ini diuraikan dalam beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Apakah pengajaran berbasis masalah(PBI) dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan berfikir kritis siswa ?
2. Bagaimana strategi guru dalam menggunakan model pengajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap berfikir kritis siswa pada konsep sirkulasi darah tersebut ?

C. Prosedur Pemecahan Masalah

Menurut Yusuf, T (1997: 81) tentang metode pemecahan masalah (problem Based Instruction), agar metode problem solving ini dapat efektif dalam pelaksanaannya, maka perlu kiranya diperhatikan hal sebagai berikut:1)Dalam memilih masalah mempertimbangkan aspek kemampuan dan perkembangan anak didik. 2)Siswa terlebih dahulu dibekali pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. 3) Bimbingan secara kontinue dan persediaan alat-alat/sarana pengajaran perlu diperhatikan. 4) Merencanakan tujuan yang hendak dicapai secara sistematis". Dalam pembelajaran ini bertujuan siswa dapat memecahkan masalah tentang bagaimana tinjauan hukum Islam mengenai transfuse darah pada materi sirkulasi darah dengan pengetahuan yang dimilikinya secara logis dan rasional, misalnya bagaimana darah itu beredar melalui alat kerja jantung, bagaimana transfusi darah dilakukan, hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan untuk transfusi darah agar dapat berjalan sesuai yang diinginkan, serta bagaimana tinjauan hokum Islam mengenai transfuse darah itu sendiri.

Menurut Trianto (2009: 90) Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan siswanya. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata. Bagaimana sebagai guru yang baik dan bijaksana mampu menggunakan kodel pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah (problem solving). Misalnya: Bagaimana darah dapat mengalir dalam tubuh? Saat mengalir darah di dalam tubuh kita tidak merasakan sama sekali, tetapi ketika kekurangan darah maka tubuh terasa lemah atau dalam keadaan terluka parah seseorang hanya dapat merasakan lemah, lunglai, kenapa demikian? apa yang harus dilakukan? Dari contoh permasalahan nyata jika diselesaikan secara nyata, memungkinkan siswa memahami konsep bukan sekedar menghafal konsep, tetapi membutuhkan penyelidikan secara autentik.

Setiap saat seseorang dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dipecahkan. Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup, telah diolah dan dipadukan dengan hal-hal lain yang terkait. Pemecahan masalah memerlukan kreativitas dan kearifan serta pemahaman sikap yang kritis pula. Kreativitas untuk menemukan pemecahan masalah yang efektif dan efisien, sedangkan kearifan diperlukan karena pemecahan harus selalu memperhatikan kepentingan berbagai pihak dan lingkungan sekitarnya. Sejak dini siswa perlu belajar memecahkan masalah, sesuai dengan tingkat berpikirnya.

Untuk memecahkan masalah memang dituntut kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir kritis, berpikir sistem, berpikir lateral, dan sebagainya. upaya untuk meningkatkan belajar kognitif dan sikap berpikir kritis tidak terlepas dari adanya interaksi yang baik antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Guru harus memikirkan cara bagaimana terjadinya interaksi yang aktif dimana tercipta suatu lingkungan belajar yang dapat menguatkan kemampuan pemahaman dan sikap berfikir kritis siswa. Dalam hal ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator daripada sumber informasi primer. Pola berfikir tersebut perlu dikembangkan disekolah dan kemudian diaplikasikan dalam bentuk pemecahan masalah (Setiawan, 2008: 29).

Menurut Bruner (Trianto, 2009: 91), bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat dapat digunakan pula pemecahan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Berdasarkan latarbelakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka prosedur pemecahan masalah dalam makalah position paper ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat membaca informasi/literatur tentang masalah-masalah yang ada yang berkenaan dengan Tranfusi darah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Siswa diberikan peluang untuk dapat memecahkan masalah yang ditemukannya sendiri.
3. Membantu siswa untuk dapat menganalisis proses berfikir serta terampil dalam menyelidiki persoalan-persoalan yang dihadapinya berkaitan dengan pemahaman intelektualnya.
4. Membantu siswa untuk dapat menganalisis proses berfikir serta terampil dalam menyelidiki persoalan-persoalan yang dihadapinya berkaitan dengan pemahaman intelektualnya.
5. Memberikan keyakinan dan penguatan pemahaman yang mereka cari dan mereka pikirkan tentang situasi masalah ketika penyelidikan berlangsung maupun ketika tahap akhir pengajaran berbasis masalah ini selesai.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian library research (*Position Paper*) ini, dapat diuraikan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

1. Bab I tentang Pendahuluan, meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, prosedur pemecahan masalah, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II Tentang: Problem Based Instruction Sebagai Salah satu Model Pembelajaran Diupayakan Dapat Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Sikap Berfikir Kritis Siswa pada Konsep Sirkulasi Darah, meliputi:
 - a. Kajian Teoritis, meliputi: Konsep PBI, Kemampuan Kognitif dan Sikap Berfikir Kritis, Konsep Sirkulasi Darah, Transfuse darah.
 - b. Pembahasan, meliputi:

- a. PBI dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap berfikir kritis siswa.
- b. Strategi guru dalam menggunakan PBI untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap berfikir kritis siswa pada pembelajaran konsep sirkulasi darah.

Bab III tentang Kesimpulan dan Rekomendasi.

